

**MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA POKOK BAHASAN
PENJUMLAHAN PECAHAN DI KELAS V SD NEGERI
NO. 015897 BUNTU PANE**

RAMLI SITORUS DAN ERTILA SIBURIAN

Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kontekstual pokok bahasan penjumlahan pecahan pada kelas V SD Negeri 015897 Buntu Pane. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : a) Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada pokok bahasan Penjumlahan Pecahan, b) Rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Matematika pada pokok bahasan Penjumlahan Pecahan, c) Kurangnya pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketercapaian setiap indikator mencapai persentase mulai dari 34,7% - 95,6% yaitu dari perubahan siklus I dan siklus II. Maka dalam penelitian membuktikan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual yang maksimal akan mampu mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Penjumlahan Pecahan terhadap minat belajar siswa. Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD Negeri 015897 Buntu Pane Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2010/ 2011.

Kata kunci : Minat belajar, pendekatan kontekstual, MM

PENDAHULUAN

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Belajar timbul karena adanya minat yang timbul dari dalam diri seseorang dan juga dapat timbul karena adanya pengaruh orang lain, seperti orang tua atau guru. Sehubungan dengan minat, Slameto (2003: 180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Winkel (1996: 188) menyatakan bahwa minat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang

mempelajari materi itu. Sardiman (2009: 112) menyatakan bahwa minat belajar yang ada pada diri siswa adalah tekun dalam menghadapi tugas belajar, tidak mudah putus asa, tidak cepat puas terhadap hasil belajar yang diperoleh, tidak tergantung pada orang lain, tidak cepat bosan tekun mengerjakan tugas yang diberikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Minat belajar seseorang dapat dilihat dari ketertarikan untuk belajar dan partisipasi dalam suatu kegiatan belajar.
2. Minat belajar tersebut ditandai dengan indikator kehadirannya, pemanfaatan waktu belajar, keterlibatan dalam kelompok belajar, minat matematika dalam pokok bahasan penjumlahan pecahan dan minat diskusi.

3. Minat belajar dapat diartikan sesuatu yang tersembunyi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami apa yang ada dilingkungan dengan ciri-ciri tekun, ulet, tidak mudah putus asa serta tidak cepat puas dan tidak bergantung dengan orang lain.

LANDASAN TEORITIS

Departemen Pendidikan Nasional (2003: 5) dalam bahasa latin Matematika berasal dari kata "manthanein atau mathema yang berarti belajar atau hal yang dipelajari". Sedangkan, menurut bahasa Belanda disebut "wiskunde atau ilmu pasti", kemudian menurut istilah, Somardyono (2004: 5) menyatakan bahwa matematika adalah produk dari pemikiran intelektual manusia.

Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata atau intuisi. Proses induktif-deduktif dapat digunakan untuk mempelajari konsep Matematika. Kegiatan dapat dimulai dengan beberapa contoh atau fakta yang teramati, membuat daftar sifat yang muncul (sebagai gejala), memperkirakan hasil baru yang diharapkan, yang kemudian dibuktikan secara deduktif. Dengan demikian, cara belajar induktif dan deduktif dapat digunakan dan sama-sama berperan penting dalam mempelajari matematika.

Penerapan cara kerja matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada siswa.

Slameto (2003: 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar diri individu. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Faktor-faktor intern adalah :

1. Faktor jasmaniah, meliputi : faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologis, meliputi : inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan, meliputi : lemah lunglainya tubuh, kelesuan dan kebosanan.

Faktor-faktor ekstern adalah :

1. Faktor keluarga, meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah, meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern.

PEMBAHASAN

Banyak metode ataupun strategi yang digunakan para guru dalam upaya meningkatkan minat belajar ini dalam PBM. Salah satunya adalah pendekatan kontekstual yang dapat membantu guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam belajar yang bermakna. Pendekatan ini tidak mengharuskan siswa mengkonstruksikan pengetahuan di dalam diri mereka sendiri. Hal ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan lebih efektif.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Sanjaya (2009: 253) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sardiman (2009: 222) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota

keluarga dan masyarakat. Dengan demikian pembelajaran tersebut akan memotivasikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Jadi pada hakekatnya pendekatan ini memotivasi siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.

Komponen-Komponen Pendekatan Kontekstual Di Kelas

Sanjaya (2008: 267) sesuai dengan karakteristiknya, pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu:

Konstruktivisme

Konstruktivisme (*constructivisme*) adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Pengetahuan ini tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu mengkonstruksinya.

Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah

mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam proses pembelajaran pendekatan kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing siswa dapat menemukan sendiri. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk :

- 1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi;
- 2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar;
- 3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu;
- 4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan;
- 5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam kelas pendekatan kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar dan yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada orang lain.

Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan (*modelling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan. *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran pendekatan kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisasi.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Biasa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah ada dibentuknya atau menambah khazanah pengetahuannya.

Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual dapat dikatakan siswa dapat

didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapainya, tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau keterampilan itu akan dikemukakan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru.

Secara garis besar penerapan kontekstual dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Bahwa anak akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan apa adanya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan “masyarakat belajar” (Learning Community).
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Kelebihan Dan Kelemahan Pembelajaran Pendekatan Kontekstual.

Sanjaya (2009: 258) menyatakan bahwa kelebihan dan kelemahan pembelajaran pendekatan kontekstual sebagai berikut :

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan real. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap antara hubungan pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat

mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran pendekatan kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Kelemahan-Kelemahan Pendekatan Kontekstual

Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam pendekatan kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan atau keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seorang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan atau keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian guru bukanlah instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan.

Materi Pelajaran Penjumlahan

Pecahan

Pecahan adalah bagian dari keseluruhan. Bilangan pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis

dengan $\frac{a}{b}$ dimana a disebut sebagai pembilang dan b disebut sebagai penyebut pecahan.

Aturan penjumlahan bilangan pecahan adalah :

1. Penjumlahan dua buah pecahan yang penyebutnya sudah sama, maka kedua pecahan itu bisa langsung dijumlahkan.

Contoh :

$$1) \frac{2}{5} + \frac{3}{5} = \frac{2+3}{5} = \frac{5}{5} = 1$$

Kesimpulan : $\frac{a}{c} + \frac{b}{c} = \frac{a+b}{c}$

$$2) \frac{4}{10} + \frac{6}{10} = \frac{4+6}{10} = \frac{10}{10} = 1$$

2. Apabila dua buah pecahan yang penyebutnya saling berbeda dijumlahkan, maka terlebih dahulu lambang kedua pecahan itu diganti dengan lambang yang penyebutnya sama.

Contoh :

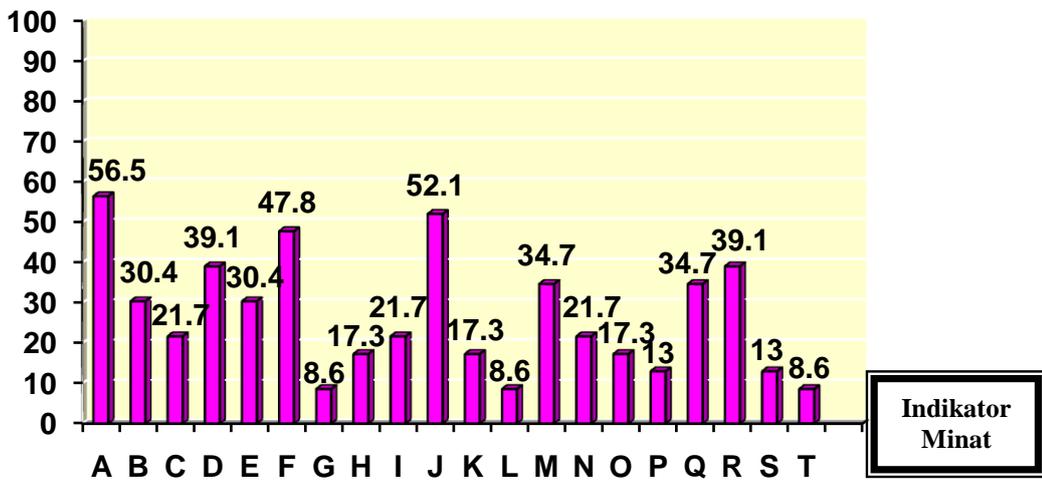
$$1) \frac{1}{3} + \frac{2}{5} = \frac{5 \times 1}{15} + \frac{3 \times 2}{15} = \frac{5}{15} + \frac{6}{15} = \frac{11}{15}$$

$$2) \frac{3}{5} + \frac{2}{7} = \frac{7 \times 3}{35} + \frac{5 \times 2}{35} = \frac{21}{35} + \frac{10}{35} = \frac{31}{35}$$

Menurut Kemmis dan Mc. Tanggart langkah awal dalam PTK

adalah penjajakan atau identifikasi terhadap masalah yang akan di teliti. Dalam pelaksanaan tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri 015897 Buntu Pane Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan. Kelas yang di observasi adalah kelas V. Dalam pelaksanaan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa saat berada di kelas dengan menggunakan alat bantu berupa daftar cheklis untuk melihat gejala minat siswa yang ditandai dengan semangat dan kemauannya untuk belajar tanpa ada yang menyuruh, yang di lihat dalam bentuk tinggi rendahnya kemauan siswa dalam mengikuti pelajaran, bagaimana siswa memanfaatkan waktu belajarnya, sebesar apa kemauan siswa untuk mengulang pelajaran kembali, sebesar apakah minat siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan sebesar apa siswa itu menyenangi pelajaran Matematika khususnya pokok bahasan Penjumlahan Pecahan. Berdasarkan daftar cheklis dari setiap indikator yang telah ditetapkan hampir rata-rata siswa memiliki minat belajar yang rendah, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD N 015897 Buntu Pane Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan. Bahwa sebagian besar siswa tidak suka dan tidak berminat dengan pelajaran Matematika sehingga siswa mencari kesibukan yang lain untuk mengatasi kejenuhannya terhadap pelajaran tersebut.

Persentase



Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa :

1. Pada siklus II sudah banyak siswa yang fokus kepada guru yang sedang menerangkan materi pelajaran.
2. Pada siklus II sudah banyak siswa yang berani tampil dan aktif dalam pembelajaran.
3. Pada siklus II sudah banyak siswa yang ditemukan bisa memanfaatkan waktu belajarnya dengan baik dan tidak mau bermain bila tugasnya belum selesai, sehingga siswa mampu mengerjakan tugasnya dengan maksimal.
4. Pada siklus II dilihat banyak sekali kemajuan bila dilihat dari segi minat belajar yang dimiliki sesuai dengan indikator minat belajar siswa.

Pada kegiatan ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga observasi.

Dari hasil observasi pada siklus II dapatlah diketahui bahwa minat

belajar siswa kelas V bisa dibilang meningkat, hasil tersebut terlihat dari :

1. Ada 4 indikator yang masuk kriteria sangat baik atau besar 20% dari 20 indikator yang ada. Jumlah indikator mengalami peningkatan pada kriteria ini dari awal kegiatan observasi setelah dilakukan tindakan, jumlah siswa mengalami perubahan yang cukup meningkat dari sebelum tindakan yaitu menjadi 20 orang siswa atau naik sekitar 4,3 % untuk indikator siswa memperhatikan guru mengajar, 21 orang siswa atau naik sekitar 34,8% untuk indikator menyusun kegiatan belajar sehari-hari, 21 orang siswa atau naik sekitar 8,7 untuk indikator mengerjakan PR, 22 orang atau naik sekitar 47,8% untuk indikator memberi tanda pada hal-hal penting.
2. Ada 10 indikator untuk kriteria baik atau sekitar 50% dari 20 indikator yang ada. Jumlah indikator mengalami peningkatan pada kriteria ini dari awal kegiatan observasi berlangsung sebelum dilakukan tindakan. Jumlah siswa mengalami perubahan cukup

meningkat dari sebelum tindakan menjadi 17 orang atau naik sekitar 13,1% untuk indikator siswa tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung, 15 orang atau naik sekitar 4,4% untuk indikator menulis pelajaran yang disampaikan guru, 14 orang atau naik sekitar 4,3% untuk indikator mampu mempraktekkan pelajaran sesuai dengan permintaan guru, 16 orang atau naik sekitar 8,7% untuk indikator tidak suka berlama-lama diluar kelas pada saat istirahat sudah berakhir, 14 orang atau naik sekitar 4,3% untuk indikator tidak suka bermain sebelum tugasnya selesai, 16 orang atau naik sekitar 4,3% untuk indikator mengingat apa yang sudah dipelajari dan yang belum dipelajari, 17 orang atau naik sekitar 13,% untuk indikator cepat datang ke sekolah, 17 orang atau naik sekitar 8,7% untuk indikator selalu bersemangat pada saat mengikuti pembelajaran, 16 orang atau naik sekitar 17,4% untuk indikator selalu menulis dan mencatat pelajaran, 15 orang atau naik sekitar 21,8% untuk indikator selalu mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok.

3. Ada 6 indikator yang berkriteria cukup atau besar 30% dari 20 indikator yang ada. Jumlah indikator mengalami peningkatan pada kriteria ini dari awal kegiatan observasi setelah dilakukan tindakan. Jumlah siswa yang mengalami perubahan cukup meningkat sebelum tindakan yaitu menjadi 13 orang atau naik sekitar 39,2% untuk indikator siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk mendiskusikan pelajaran dengan temannya, 12 orang atau naik sekitar 8,7% untuk indikator membaca

buku pelajaran setelah pelajaran berakhir, 13 orang atau naik sekitar 8,7% untuk indikator membuat ringkasan setelah pelajaran berakhir, 13 orang atau naik sekitar 4,4% untuk indikator tersedia perlengkapan untuk belajar, 13 orang atau naik sekitar 8,7% untuk indikator sering bertanya, 13 orang atau naik sekitar 17,4% untuk indikator sering menjawab pertanyaan.

Dari data observasi pada siklus II dapat dilihat bahwa minat belajar siswa tersebut mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap indikator.

Dari hasil observasi diatas dapat dilihat bahwa semua indikator yang ada telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Dari 20 indikator yang ada 4 indikator yang mengalami peningkatan hingga mencapai kriteria sangat baik yaitu indikator siswa memperhatikan guru mengajar, menyusun kegiatan belajar sehari-hari, mengerjakan PR, memberi tanda pada hal-hal yang penting.

Pada indikator siswa memperhatikan guru mengajar mengalami peningkatan dikarenakan guru selalu memberikan materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dimana suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Peningkatan juga terjadi pada indikator menyusun kegiatan belajar sehari-hari dikarenakan pendekatan kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam

proses pembelajaran jadi sebaiknya siswa harus benar menyusun kegiatan sehari-harinya, peningkatan juga terjadi pada indikator mengerjakan PR dikarenakan adanya kerjasama guru dengan orang tua siswa dan tertariknya siswa pada pendekatan pembelajaran yang disediakan guru dalam pelajaran, sehingga rasa ingin tahu siswa terhadap materi tersebut motivasinya untuk mengerjakan PR, peningkatan juga terjadi pada indikator memberi tanda pada hal-hal yang penting ini dikarenakan adanya motivasi dari guru kepada siswa untuk belajar dimana memakai pendekatan kontekstual dalam belajar dan mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.

Faktor penghambat pada penelitian ini adalah belum siapnya siswa menghadapi situasi pembelajaran yang baru diterapkan oleh guru, baik itu dalam hal penggunaan pendekatan kontekstual, tugas-tugas yang diberikan oleh guru, serta instruksi guru yang meminta siswa untuk mengeluarkan pendapat tentang penjumlahan pecahan yang ia ketahui dalam mengerjakan contoh-contoh soal yang diberikan guru kepada siswa didepan kelas.

Faktor pendukung selama peneliti ini berlangsung adalah siswa memiliki semangat yang kuat serta minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Banyak siswa yang senang mengikuti pelajaran tersebut.

Dari hasil temuan yang di dapat oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh

penulis adalah minat belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan kontekstual dalam pokok bahasan Penjumlahan Pecahan di Kelas V SDN No. 015897 Buntu Pane Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan data penelitian yang dilakukan terhadap peningkatan minat belajar siswa dalam pokok bahasan Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan pendekatan kontekstual di SD Negeri 015897 Buntu Pane Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Minat siswa SD Negeri 015897 Buntu Pane pada pelajaran Matematika pokok bahasan Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih besar bila dibandingkan dengan persentase tanpa menggunakan pendekatan kontekstual.
2. Rata-rata minat belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dari pada belajar tanpa menggunakan pendekatan kontekstual.

RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2003, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Depdiknas, 2003,
[Http://Typecat.Com/Minat-Belajar-Siswa-Dalam-Mata-Pelajaran-Matematika](http://Typecat.Com/Minat-Belajar-Siswa-Dalam-Mata-Pelajaran-Matematika).
- _____, 2011, *Prinsip Dasar Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*, <http://www.depdiknas./belajar-online.com>.
- Dewi, Rosmala, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Program Pascasarjana UNIMED.
- Hadibowo, 2010, *Cerdas Berhitung*, Jakarta: PT. Pustaka Ilmu.
- Hakim, T, 2004, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara.
- Muhibbin, 1988, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruseffendi, 1992, *Pendidikan matematika 3*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Sanjaya, Wina, 2000, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sardiman, 2009, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas, 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumardiyono, 2004, *Karakteristik Matematika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Tim Dosen, 2010, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*, Medan: FIP Universitas Negeri Medan.
- Tim UPPL, 2010, *Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Terpadu Tahun Ajaran 2010/ 2011*, Medan: UPPL-UNIMED.
- Usman, Uzer, 2007, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S, 1996, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo.